



Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan

Sinta Roulina Sihombing *

Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Alamat: Jl. S.M. Raja No.126 A Aek Tapa, Rantau Prapat, Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: sintasihombing91@gmail.com *

Abstrac, This research is Classroom Action Research (PTK) which aims to increase student learning motivation by using a differentiated learning approach in class XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan. The problem faced is students' low enthusiasm for learning, such as not being active during lessons, being lazy about doing assignments, and unsatisfactory learning results. Differentiated learning is chosen because it can adapt to students' differences in abilities, interests and learning styles. The research was conducted in two cycles. The research subjects were 29 students of class XI Phase F-3. Data was collected through observation, learning motivation questionnaires, and documentation, then analyzed. The research results show that the differentiated learning approach can increase students' learning motivation. Students become more enthusiastic, active and responsible in learning. Thus, this approach has proven effective in increasing learning motivation in class XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Keywords: Differentiated Learning, Improvement, Learning Motivation

Abstrak, Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya semangat belajar siswa, seperti kurang aktif saat pelajaran, malas mengerjakan tugas, dan hasil belajar yang belum memuaskan. Pembelajaran berdiferensiasi dipilih karena dapat menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI Fase F-3. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar, dan dokumentasi, lalu dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih semangat, aktif, dan bertanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Peningkatan

1. LATAR BELAKANG

Menurut Winkel (1984:27) (dalam Hendra, 2015) bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak belajar dan yang membagikan arah pada kegiatan belajar itu sendiri maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”. Motivasi belajar adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya akan lebih semangat mengikuti pelajaran, rajin mengerjakan tugas, dan lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, siswa yang motivasinya rendah cenderung pasif, cepat bosan, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Menurut Sardiman (2008: 83), dalam (Sunnah et al., 2021)

motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembanguna, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya), (d) Lebih senang bekerja mandiri, (e) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (f) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan (g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tampak kurang bersemangat dalam belajar. Saat guru menjelaskan, hanya sedikit siswa yang memperhatikan dengan serius, dan sebagian lainnya terlihat kurang fokus. Ketika diberikan tugas, banyak siswa yang tidak langsung mengerjakannya atau bahkan lupa mengumpulkan. Saat berdiskusi, hanya beberapa siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung diam. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam motivasi belajar yang perlu segera ditangani.

Salah satu penyebab dari rendahnya motivasi belajar bisa jadi karena metode pembelajaran yang digunakan guru belum mampu menjangkau semua kebutuhan siswa. Dalam satu kelas, siswa memiliki perbedaan dalam cara mereka belajar. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar dan video (gaya belajar visual), ada yang lebih suka belajar dengan cara mendengarkan (auditori), dan ada juga yang lebih suka praktik langsung (kinestetik). Selain itu, setiap siswa juga memiliki minat dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali menyampaikan materi dan memberi tugas dengan cara yang sama untuk seluruh siswa. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa kesulitan, bosan, atau tidak tertarik untuk belajar lebih jauh.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bisa menyesuaikan dengan keberagaman siswa, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran (Breaux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). (Wahyuningsari et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah

cara mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menyamakan semua siswa, tetapi memberikan variasi dalam materi, cara menyampaikan, dan bentuk tugas yang diberikan. Tujuannya adalah agar setiap siswa bisa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya.

Dengan pendekatan ini, siswa diberikan pilihan dalam belajar, misalnya memilih topik yang mereka minati, memilih cara belajar yang mereka sukai, atau memilih bentuk tugas yang ingin mereka kerjakan. Hal ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran sesuai dengan dirinya, maka mereka akan lebih semangat, lebih aktif, dan lebih bertanggung jawab dalam belajar. Akhirnya, motivasi belajar mereka akan meningkat.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Rantau Selatan dapat lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Guru dapat membantu setiap siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta bagaimana penerapannya dapat dilakukan secara tepat dan efektif di kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi Belajar

Menurut Djaali dalam (Elvira, Neni Z, 2022) "Motivasi adalah keadaan fisiologis dan psikologis yang terkandung dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan/kebutuhan". Motivasi belajar adalah semangat atau dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan ini bisa membuat seseorang ingin tahu lebih banyak, ingin memahami sesuatu, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar. Tanpa adanya motivasi, belajar akan terasa berat, membosankan, dan tidak membawa hasil yang maksimal. Dalam kegiatan belajar di sekolah, motivasi berperan sangat penting. Siswa yang termotivasi biasanya akan lebih aktif bertanya, berani menjawab pertanyaan, rajin mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi soal yang sulit. Mereka merasa bahwa belajar itu penting dan berguna, baik untuk kehidupan sekarang maupun masa depan. Sebaliknya, siswa yang tidak punya motivasi cenderung malas, sering tidak memperhatikan guru, dan jarang menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut Nasution (1982) dalam (Mei et al., 2024)Christine Lorenzi, dijelaskan bahwa untuk belajar memerlukan motivasi. Motivasi adalah keadaan internal maupun eksternal yang

membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Wolfook, 2009: 192). Melalui sifatnya yang internal, sebuah motivasi hadir untuk memberikan dorongan melalui dirinya sendiri, sedangkan sifatnya yang eksternal, motivasi berupa dorongan yang hadir melalui luar dirinya sendiri atau datang dari orang lain. Dalam proses belajar, melalui motivasi seorang siswa akan tergerak untuk melakukan aktivitas belajar

Teori-Teori Motivasi Belajar

Dalam buku (Rachman, 2015), beberapa teori-teori motivasi belajar antara lain:

1. Teori Abraham Maslow (Teori Kebutuhan), teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow (2006) dalam (Rachman, 2015) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (love needs); (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (self actualization), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.
2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi), dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbedabeda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.
3. Teori Clayton Alderfer (Teori “ERG), teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG” . Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = Existence (kebutuhan akan eksistensi), R = Relatedness (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = Growth (kebutuhan akan pertumbuhan)
4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor), menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau

pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain.

5. Teori Keadilan, inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya, apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu : (a) Seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau (b) Mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Levy dan Omema (dalam Alsubaie, 2020:159) dalam (Ahmad Teguh Purnawanto, 2022), pembelajaran berdiferensiasi adalah belajar mengajar yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya, sehingga siswa tidak frustrasi dan merasa sendiri serta siswa tidak merasa gagal untuk memiliki pengalaman untuk mempelajarinya. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini guru harus mengerti bahwa tidak satu ini saja cara, metode dan strategi yang diterapkan dalam suatu pembelajaran, masih banyak yang dapat digunakan, namun dalam pembahasan ini mengambil pembelajaran berdiferensiasi dan disini guru harus merancang bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang di buat di kelas maupun diluar sekolah.

Menurut (Puspitasari, 2020:311) dalam (Naibaho, 2023) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yaitu suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya. Menurut (Marlina, 2019:11) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Fase F kelas XI dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di dalam kelas melalui 2 siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Fase F-3 SMA Negeri 2 Rantau Selatan, Kab. Labuhanbatu. Dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Objek dalam penelitian ini adalah Peran Serta Warga Negara dalam Menjaga Keutuhan Ideologi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Model penelitian yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah model siklus yang dirancang oleh Kemmis dan Taggart. Dalam buku (Bernadetta Purba dkk, 2021), Model ini terdiri dari empat tahapan yang berurutan dalam setiap siklus: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, angket, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini focus pada penerapan pendekatan berdiferensiasi, apakah dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu. Hasil kuisioner yang telah disebarkan didapatkan responden sebanyak 29 siswa/siswi SMA Negeri 2 Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu. Peneliti menyediakan 10 jumlah pertanyaan yang perlu dijawab oleh para responden sebagai fokus pembahasan dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, tingkat motivasi belajar siswa masih tergolong cukup, bahkan beberapa indikator masih berada dalam kategori rendah, seperti keaktifan dan antusiasme. Hal yang ditemukan dari observasi ini adalah:

- a) Terlihat bahwa masih banyak siswa belum menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
- b) Pada kegiatan diskusi dan tanya jawab masih didominasi oleh segelintir siswa saja.
- c) Sebagian besar siswa menyelesaikan tugas hanya karena kewajiban, bukan karena minat belajar yang kuat.

Dari beberapa hal tersebut perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran, seperti menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Tabel 1 hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus 1

No.	Indikator Motivasi Belajar	Presentase %	Kategori
-----	----------------------------	--------------	----------

1.	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	60 %	Cukup
2.	Antusiasme dalam mengikuti pelajaran	55 %	Rendah
3.	Aktif dalam bertanya	50 %	Rendah
4.	Memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas	65 %	Cukup
5.	Ketertarikan terhadap materi pelajaran	58 %	Cukup
6.	Konsentrasi saat pembelajaran berlangsung	62 %	Cukup
	Rata-Rata	58,3 %	Cukup

Pada siklus 2, terjadi peningkatan signifikan pada semua indikator motivasi belajar. Rata-rata meningkat menjadi 82,2%, termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan pada siklus II yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif, kemungkinan melalui:

- Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih interaktif dan kontekstual.
- Peningkatan keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok atau permainan edukatif.
- Pemberian penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan untuk siswa aktif.

Tabel 2 hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa pada Siklus 2

No.	Indikator Motivasi Belajar	Presentase %	Kategori
1.	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	85 %	Cukup
2.	Antusiasme dalam mengikuti pelajaran	80 %	Rendah
3.	Aktif dalam bertanya	75 %	Rendah
4.	Memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas	85 %	Cukup
5.	Ketertarikan terhadap materi pelajaran	82 %	Cukup
6.	Konsentrasi saat pembelajaran berlangsung	86 %	Cukup
	Rata-Rata	82,2 %	Cukup

Jika dilihat dari table hasil observasi siklus 1 dan hasil observasi siklus 2 terlihat adanya peningkatan signifikan motivasi belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata motivasi siswa meningkat dari 58,3% menjadi 82,2%, atau mengalami peningkatan sebesar 23,9%. Beberapa poin penting dari pembahasan:

1. Ketekunan dan tanggung jawab siswa meningkat, menunjukkan siswa mulai lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
2. Antusiasme dan keaktifan meningkat tajam, menunjukkan bahwa pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.
3. Konsentrasi dan ketertarikan siswa terhadap materi juga meningkat, yang mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran.
4. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbaikan pada proses pembelajaran di Siklus II, seperti:
 - a) Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif sehingga meningkatkan minat belajar siswa
 - b) Kegiatan belajar yang lebih melibatkan partisipasi siswa,
 - c) Pemberian penghargaan atau penguatan positif terhadap perilaku yang mendukung pembelajaran.

Tabel 3 Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Indikator Motivasi Belajar	Siklus 1 %	Siklus 2 %	Peningkatan %
1.	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	60	85 %	+25
2.	Antusiasme dalam mengikuti pelajaran	55	80 %	+25
3.	Aktif dalam bertanya	50	75 %	+25
4.	Memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas	65	85 %	+20
5.	Ketertarikan terhadap materi pelajaran	58	82 %	+24
6.	Konsentrasi saat pembelajaran berlangsung	62	86 %	+24
	Rata-Rata	58,3	82,2 %	+23,9

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam dua kali siklus pembelajaran yang telah dilakukan di kelas XI Fase F-3, bisa disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dengan cukup baik. Pada Siklus I, siswa masih terlihat kurang semangat, banyak yang tidak aktif, malas bertanya, dan kurang tertarik dengan pelajaran. Beberapa siswa juga masih sering mengobrol, tidak fokus, dan ada yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Namun pada Siklus II guru mengubah cara mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensias. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengajar yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini, suasana kelas menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan siswa terlihat lebih tertarik mengikuti pelajaran. Banyak siswa yang mulai aktif bertanya, ikut berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Mereka juga lebih konsentrasi saat belajar dan mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

Beberapa perubahan yang dilakukan guru adalah menggunakan cara mengajar yang lebih menarik, seperti diskusi kelompok, atau video pembelajaran, memberi pujian untuk siswa yang aktif dan rajin, memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berpendapat, bukan hanya siswa tertentu saja. menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dimengerti. Dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat mengerjakan tugas sesuai dengan gaya belajar yang mereka senangi. Proses belajar juga menjadi lebih adil dan menyenangkan bagi semua siswa. Siswa dapat bekerja sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Hasilnya, siswa jadi lebih semangat belajar, tidak mudah bosan, dan merasa senang berada di kelas. Ini menunjukkan bahwa cara mengajar yang kreatif dan menyenangkan bisa membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

- a) Motivasi belajar siswa bisa ditingkatkan jika guru mau mencoba cara-cara yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.
- b) Siswa akan lebih bersemangat belajar jika mereka merasa dihargai, dilibatkan, **dan** paham dengan apa yang mereka pelajari.
- c) Lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif sangat membantu meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Teguh Purnawanto, M. P. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.

- Bernadetta Purba dkk, P. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In Penelitian Tindakan Kelas.
- Elvira, Neni Z, D. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Jurnal Literasi Pendidikan, 1(2), 350–359. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/index>DOI:<https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Hendra. (2015). Identifikasi Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Keseriusan Belajar Siswa Smp Muhammadiyah Kota Bima. Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), 3(2), 35–50.
- Mei, N., Lorenzi, C., Shafa, F. M., Putri, T. D., & Nawal, T. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Sukaraja , Kabupaten Sukabumi. 2(2).
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. Journal of Creative Student Research, 1(2), 81–91.
- Rachman, M. (2015). Teori Belajar dan Motivasi. Penataran Dan Lokakarya Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional, 1–89.
- Sunnah, Buwono, S., & Uliyanti, E. (2021). Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan metode diskusi. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2(1), 1–19.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>